BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah singkat sekolah MTs Al-Azhar

Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan tingkatan menengah pertama yang mulai berdiri di bawah naungan kementerian agama, MTs Al-Azhar berada di wilayah Kecamatan Alalak. Kabupaten Barito Kuala. Kalimantan Selatan, Indonesia.

Berdirinya madrasah pada tanggal 20 Maret 1984 yang diprakarsai oleh masyarakat desa Pulau Sugara ayahanda Umar Hasan dan yang mewakafkan sebidang tanah untuk membangun madrasah dan diharapkan terbangunnya madrasah ini dapat memberikan sumbangsih pengetahuan umum dan juga memberikan ilmu-ilmu keislaman, menanamkan akhlak kepada para peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala didirikan atas sumbangsih (Alm) H. Saberani bersama saudara beliau yaitu Umar Hasan, (Alm) H. Abdur Rasyid, H. Abdullah, H. Maslan, dan Kepala Desa M. Syarkati, selain mereka berenam mereka mendapat dukungan dari tokoh masyarakat yakni (Alm) H. Unci.

Pada awal Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar dibangun hanya mampu menampung 2 kelas saja, dan yang menjabat Kepala Madrasah yaitu bapak H. Saberani namun setelah bertahun-tahun kemudian madrasah ini mengalami perkembangan dan bertambahnya para peserta didik sebanyak 400 orang dan untuk

kelasnya yang dulu hanya 2 kelas sekarang ada 12 kelas dan masing-masing kelas berisi 20-25 peserta didik.

Sejak didirikannya sekolah MTs Al-Azhar memiliki komitmen untuk membina generasi muda yang mempunyai ilmu pengetahuan dan kepribadian yang islami, hal ini diletakkan melalui kurikulum yang memadukan pendidikan umum dan agama, serta diberbagai kegiatan pembinaan karakter peserta didik yang terintegrasi melalui proses pembelajaran di kelas maupun diluar kegiatan pembelajaran dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler.

Perkembangan sekolah ini terus melakukan pembenahan baik dari segi manajemen sekolah, peningkatan sekolah kompetensi guru, sampai pengembangan sarana dan prasarana sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar ini berada di tengah-tengah untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1) Sebelah Utara berbatasan langsung dengan dengan jalan menuju Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar.
2) Sebelah Selatan berbatasan dengan area persawahan warga.
3) Sebelah Barat berbatasan dengan jalan umum.
4) Sebelah Timur berbatasan dengan jalan Umum dan sekolah Man 2 Marabahan.

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Mempertimbangkan berbagai macam aspek yang mencakup dan melengkapi keadaan madrasah Tsanawiyah Al-Azhar, maka dibentuklah visi madrasah:

"Membentuk peserta didik yang religi, berakhlak mulia, dan mampu menyerap ilmu pengertahuan umum dan agama secara proporsional, memiliki keterampilan yang sesuai, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan secara mandiri".

b. Misi Madrasah

Adapun misi Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar:

1) Menjadi lembaga dengan akreditasi standar
2) Menjadi lembaga pendidikan yang otonom dan mampu bersaing
3) Menjadi lembaga pendidikan yang islami
4) Lembaga pendidikan yang memnuhi aspirasi orang tua, masyarakat, dan pemerintah
5) Menjalankan pendidikan seimbang antara ilmu pengetahuan dan agama.

c. Tujuan Madrasah

1) Menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2) Memperisapkan peserta didik yang mampu melaksanakan amaliyah. keagamaan baik fardhu'ain maupun fardhu kifayah.
3) Menerapkan akhlakul karimah kepada peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

4) Mempersiapkan peserta didik yang mempunyai kepribadian luhur/sifat terpuji dan dapat menjadi tauladan bagi peserta didik yang lain.
5) Memberikan basic kognitif/pengetahuan umum dan agama untuk jenjang selanjutnya.
6) Terampil dan mampu menerapkan pengetahuan umum dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dengan Kepala Madrasah bapak Ruslan, M.Pd.I menyampaikan bahwa:

"Berdasarkan hasil wawancara dari Kepala Madrasah MTs Al-Azhar menurut beliau sejarah pendiri madrasah tersebut merupakan keinginan para tokoh agama setempat dan para warga setempat, adapun kepala Madrasah yang pertama bernama bapak H. Maslan dan kepala madrasah yang kedua bapak H. Sabrani karena bantuan beliau dan pihak dari luar, program yang dijalankan kepala madrasah untuk membantuk krpibadian peserta didik ada beberapa aspek yang perlu dilihat; 1 kedisiplinan menurut beliau mulai diliat dari gurunya dan untuk kepribadian kami biasa menerapkan pembiasaan misalnya peserta didik setiap pagi sebelum belajar tadarus Al-Qur'an yang diadakan di lapangan madrasah dan harus 1 juz harus selesai dalam 3 hari mulai hari selasa, rabu, kamis hari jum'at diadakan jum'at taqwa ini diadakan setiap 2 minggu 1 kali adapun kegiatannya; membaca surat yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk, tahlil, doa haul dan peserta didik dianjurkan sholat dhuha setelah pembacaan surah-surah tadi setelah istirahat diadakan sholat zuhur

berjamaah bertempat di mushola madrasah dengan kegiatan keagamaan ini peserta diharapkan menjadi peserta didik yang religius".[1]

Adapun fokus utama dari madrasah ini adalah melakukan pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik, yang menjadi ciri khas sekaligus sekolah ini juga memberikan komitmen membentuk lulusan yang cerdas secara intelektual dan matang secara spiritual.

3. Profil Madrasah

a. Nama Madrasah :Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar

b. Berdiri :18 Februari 1984

c. Akte Pendirian

1) Nomor akte pendirian :D/W.o/MTs/080/1994

2) SK Kakanwil Dep. Agama Prop No/Tanggal :W.o/6/PP.03.2/029/1994/05 Januari 1994

d. Nomor statistik Madrasah :121263040016

e. Nomor Pokok Sekolah Nasional :30301148

f. Alamat :Jl. Karya Bersama Rt. 06 Pulau Syugara Kec. Alalak Kab. Barito Kuala

[1]Wawancara dengan kepala Madrasah bapak Ruslan, M.Pd.I tanggal 09-04-2025.

g. Pendiri/ penanggung jawab :Panitia/Badan Pengelola Pendidikan Islam Al-Azhar (Ketua: H.M. Kasthalani, Lc,MH)

h. Struktur Organisasi

1) Kepala Madrasah : M. Ruslan, S.Pd, M.Pd.I/NIP. 196509141994031003
2) Kepala Tata Usaha :Muhammad Arifin, S.H.I, S.Pd.I
3) Bandahara Dana BOS : Akhmad Saukani, S.Pd/NIP. 197109162005011007
4) Wakamad Kurikulum :Akhmad Saukani, S.Pd/NIP. 197109162005011007
5) Wakamad Kesiswaan :Azhari fadli, S.Pd.I
6) Wakamad Sarana Prasarana :Drs. Horni
7) Wakamad Humas :Maimunah, S.Pd.I

4. Data Peserta Didik dan Keadaan Ruang Kelas

Tabel 4.1 Data Peserta Didik dan Ruang Kelas

No	Ruang/Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah peserta didik	Keadaan Ruang Kelas
		LK	PR		
1	VII A	15	11	26	Rusak ringan/Permanen
2	VII B	15	12	27	Rusak ringan/Permanen
3	VII C	14	12	26	Rusak ringan/Permanen

4	VIII A	11	10	21	Rusak ringan/Permanen
5	VIII B	11	11	22	Rusak ringan/Permanen
6	VIII C	10	11	21	Semi permanen/rusak berat
7	IX A	12	9	21	Semi permanen/rusak berat
8	IX B	14	9	23	Semi permanen/rusak berat
9	IX C	14	8	22	Semi permanen/rusak berat[2]
Jumlah		**106**	**93**	**209**	

5. Sarana dan Prasarana Madrasah

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Madrasah

No	Sarana dan prasarana Madrasah	Jumlah
1	Laboratorium IPA	1
2	Laboratorium Bahasa	1
3	Perpustakaan Madrasah	1
4	Ruang belajar/ruang kelas	9
5	Tempat ibadah/mushola	1
6	Tempat wudhu	1

6. Peran Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI Dalam Membina Kepribadian Peserta Didik

[2]Profil Madrasah diakses tanggal 05-02-2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, diperoleh informasi bahwa peran guru-guru rumpun mata pelajaran PAI membina kepribadian peserta didik tidak hanya sebatas pengajaran teori agama dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembina kepribadian peserta didik. Menurut beliau guru rumpun mata pelajaran PAI berperan sebagai pembimbing, pendidik, dan teladan dalam membentuk pribadi peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru Ski ibu Maimunah S.Pd.I menyampaikan:

> "Saya berusaha membina kepribadian siswa tidak hanya melalui materi pelajaran, tapi juga dengan memberi contoh langsung, membimbing mereka dalam kegiatan keagamaan, dan membiasakan mereka untuk berlaku jujur, disiplin, dan sopan."[3]

Guru SKI menyatakan bahwa ia sering bekerja sama dengan wali kelas, guru BK, dan bagian kesiswaan dalam merancang program pembinaan kepribadian siswa. Program-program yang dirancang antara lain pesantren kilat dalam pesantren kilat ini diadakan pada saat bulan suci Ramadhan dan dilaksanakan selama 3 hari dari awal bulan Ramadhan, peringatan hari besar Islam biasanya peringatan ini seperti maulid nabi Muhammad saw daidakan di madrasah dan perayaan tahun baru Islam, bakti sosial bakti sosial ini misalnya seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan madrasah seperti kelas, ruang guru, musholla dan lain-lain, dan pembinaan rohani siswa.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyampaikan bahwa:

[3]Wawancara dengan ibu Maimunah S.Pd.I, 23-04-2025.

> "Kami merancang program seperti pesantren kilat atau kajian rutin. Bentuk kerjasamanya berupa rapat guru, diskusi program, dan pelaksanaan kegiatan bersama."[4]

Dalam proses membina kepribadian peserta didik, guru Akidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadist dan SKI menghadapi beberapa tantangan. Di antaranya adalah pengaruh media sosial, minimnya kontrol dari orang tua di rumah, serta keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah. Beberapa peserta didik juga memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung perkembangan kepribadian yang baik.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Tantangan yang paling terasa adalah pengaruh media sosial dan kurangnya perhatian dari orang tua di rumah. Kadang siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada belajar tentang akhlak atau ibadah."[5]

Nilai-nilai yang dilaksanakan guru rumpun mata pelajaran PAI yang terdiri; Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Qur'an Hadist kepada peserta didik mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, sopan santun, dan religiusitas. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara langsung dalam pembelajaran maupun melalui pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Saya menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, serta ibadah yang disiplin. Saya juga membiasakan mereka bersikap sopan kepada guru dan sesama teman beliau juga melibatkan orang tua dirumah untuk melanjutkan pendidikan dirumah karena di sekolahana mempunyai waktu terbatas."[6]

---

[4]Wawancara dengan bapak Syahran S.Pd.I, 23-04-2025.
[5]Wawancara dengan bapak Syahran S.Pd.I, 18-02-2025.
[6] Wawancara dengan bapak Syahran S.Pd.I, 18-02-2025.

Guru Akidah Akhlak berusaha melibatkan orang tua dalam proses pembinaan kepribadian peserta didik melalui berbagai bentuk komunikasi seperti pertemuan wali peserta didik ketika pembagian raport peserta didik, dan kegiatan parnting, seperti rapat kkg di madrasah. Kerja sama dengan orang tua dianggap penting untuk menyelaraskan pembinaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Saya sering berkomunikasi dengan orang tua pada saat ketika pembagian raport peserta didik dan rapat wali murid. Kalau ada masalah yang serius, saya ajak berdiskusi langsung agar bisa dicari jalan keluarnya."[7]

Guru Akidah Akhlak menanamkan kepribadian kepada peserta didik contohnya melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan nasehat (mau'idhoh hasanah). Kegiatan ibadah bersama, seperti salat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an, juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual.

Guru Fiqih dan Al-Qur'an Hadist bapak Drs Mawardi menyampaikan bahwa:

> "Saya lebih banyak menggunakan pendekatan pembiasaan dan teladan. Misalnya, membiasakan salat berjamaah dan memberi nasehat dengan pendekatan hati."[8]

Guru Fiqih dan Al-Qur'an Hadist menjelaskan bahwa pembinaan dilakukan secara menyeluruh, baik lahiriyah maupun batiniyah. Lahiriyah dilakukan dengan pembiasaan perilaku sopan dan berpakaian rapi, sedangkan batiniyah meliputi penanaman keimanan, ketakwaan, dan hati yang bersih.

Guru fiqih dan Al-Qur'an Hadist bapak Drs Mawardi menyatakan bahwa:

---

[7]Wawancara dengan bapak Syahran, S.Pd.I 18-02-2025.
[8]Wawancara dengan bapak Drs. Mawardi 19-02-2025.

> “Pembinaan itu harus lahir dan batin. Saya membimbing mereka agar terbiasa bersikap baik di luar, dan juga agar punya hati yang ikhlas, sabar, dan bertakwa dalam kehidupan sehari-hari.”[9]

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru rumpun mata pelajaran PAI yang terdiri; Akidah Akhlak, SKI, Fiqih dan Qur’an Hadist dapat disimpulkan bahwa setiap guru rumpun mata pelajaran PAI memiliki peran yang sentral dalam membina kepribadian peserta didik. Pendekatan yang digunakan melibatkan kerja sama lintas guru, keterlibatan orang tua, serta program-program pembiasaan keagamaan di sekolah. Meski menghadapi tantangan dari pengaruh luar dan keterbatasan waktu, guru tetap berupaya membentuk karakter siswa secara holistic baik dari aspek lahiriyah maupun batiniyah.

7. Faktor pendukung dan penghambat guru rumpun mata pelajaran PAI dalam membina kepribadian peserta didik

Guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs Al Azhar menyampaikan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang melatarbelakangi pembinaan kepribadian peserta didik. Di antaranya adalah dukungan visi dan misi sekolah yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, adanya semangat dari peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta lingkungan sekolah yang kondusif untuk pembinaan kepribadian.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Faktor pendukungnya antara lain karena visi misi sekolah ini memang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Lingkungan guru dan siswa juga cukup mendukung untuk menanamkan nilai-nilai agama."[10]

[9]Wawancara dengan bapak Drs. Mawardi, 19-02-2025.
[10]Wawancara dengan bapak Syahran,S.Pd.I 18-02-2025.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap program-program pembinaan kepribadian. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk kebijakan sekolah, pengalokasian waktu dan anggaran, serta keterlibatan dengan guru rumpun mata pelajaran PAI dalam program pengembangan kepribadian peserta didik.

Guru Ski ibu Maimunah S.Pd.I menyapaikan bahwa:

> "Alhamdulillah, bapak kepala madrasah sangat mendukung. Beliau selalu terbuka terhadap ide-ide pembinaan kepribadian dan menyediakan anggaran serta waktu untuk kegiatan keagamaan."[11]

Terkait fasilitas, menurut guru rumpun mata pelajaran PAI diantaranya; Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Qur;an Hadist mereka menjelaskan bahwa meskipun tidak semua fasilitas ideal tersedia, namun sekolah sudah menyediakan sarana dasar yang mendukung kegiatan pembinaan kepribadian, seperti musala, ruang kelas dan perpustakaan yang memadai, dan buku-buku penunjang keagamaan.

Guru Fiqih dan Qur'an Hadist bapak Drs Mawardi menyampaikan bahwa:

> "Memang belum lengkap sepenuhnya, tetapi fasilitas seperti musala, pengeras suara, dan buku-buku agama sudah sangat membantu kami dalam proses pembinaan."[12]

Guru rumpun mata pelajaran PAI diantaranya Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Qur'an Hadist menilai kerja sama dengan orang tua sangat penting. Di MTs Al Azhar, komunikasi dengan orang tua dilakukan melalui rapat wali murid, dan pertemuan personal jika ada masalah khusus.

---

[11]Wawancara dengan ibu Maimunah, S.Pd.I 18-02-2025.
[12]Wawancara dengan bapak Drs. Mawardi 19-02-2025.

Guru Fiqih dan Qur'an Hadist bapak Drs Mawardi menyampaikan bahwa:

> "Kami selalu berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua. Mereka kami libatkan dalam diskusi, kegiatan sekolah, dan kami juga saling berbagi informasi jika ada permasalahan karakter siswa."[13]

Guru rumpun mata pelajaran PAI menjelaskan bahwa terdapat beberapa program khusus yang diselenggarakan, seperti pelatihan akhlak, seminar keagamaan, dan kegiatan pesantren kilat, pesantren kilat ini biasanya dilakukan pada saat bulan Ramadhan dan pelaksanaannya mulai dari jam 7:00-10:00 dan dilaksanakan 3 hari ketika awal masuk bulan Ramadhan. Program-program ini memiliki dampak positif terhadap peningkatan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya memiliki kepribadian yang baik.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Kami pernah mengadakan pelatihan adab terhadap orang tua dan guru. Dampaknya cukup baik, siswa menjadi lebih sadar dan mulai berubah dalam hal sikap dan sopan santun."[14]

Beberapa hambatan yang dihadapi adalah pengaruh media sosial, kurangnya pembinaan dari lingkungan keluarga, serta keterbatasan waktu untuk pembinaan intensif.

Guru Fiqih dan Qur'an Hadist S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Tantangannya yang utama itu pengaruh media sosial, yang seringkali bertolak belakang dengan nilai-nilai yang kami tanamkan. Selain itu, tidak semua orang tua memberikan pembinaan agama yang cukup di rumah."[15]

[13]Wawancara dengan bapak Drs. Mawardi 19-02-2025.
[14]Wawancara dengan bapak Syahran S.Pd.I 18-02-2025.
[15]Wawancara dengan bapak Drs. Mawardi 19-02-2025.

Guru rumpun mata pelajaran PAI menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan minat terhadap pelajaran PAI, terutama ketika pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pendekatan spiritual.

Guru Ski ibu Maimunah S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Kalau pembelajaran dikemas menarik, biasanya siswa antusias. Apalagi kalau saya bawa kedalam contoh kehidupan sehari-hari atau menyampaikan kisah teladan dari kisah para nabi dan rasul."[16]

Guru rumpun mata pelajaran PAI diantaranya; Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Qur'an Hadist mengakui bahwa jam pelajaran PAI yang terbatas menjadi kendala dalam proses pembinaan kepribadian yang lebih dalam dan konsisten. Oleh karena itu, pembinaan kepribadian juga dilanjutkan melalui kegiatan di luar jam pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Guru Ski ibu Maimunah S.Pd.I menyampaikan bahwa:

> "Jam pelajaran memang terbatas, jadi kami mengoptimalkannya dengan kegiatan tambahan seperti mentoring dan kajian rohani di luar kelas."[17]

Menurut guru rumpun PAI diantaranya Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Qur'an Hadist, lingkungan eksternal, terutama keluarga, sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembinaan kepribadian di madrasah.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyatakan bahwa:

> "Keluarga itu fondasi utama. Kalau di rumah anak-anak tidak dibiasakan akhlak baik, maka pembinaan di sekolah pun jadi lebih berat. Maka penting sekali melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar."[18]

---

[16]Wawancara dengan Ibu Maimunah S.Pd.I 18-02-2025.
[17]Wawancara dengan ibu Maimunah S.Pd.I 18-02-2025.
[18]Wawancara dengan bapak Syahran S.Pd.I 18-02-2025.

Guru Akidah Akhlak menilai bahwa dukungan orang tua bervariasi. Ada yang sangat mendukung dan aktif, namun ada pula yang kurang terlibat. Oleh karena itu, pendekatan personal kepada orang tua masih sering dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Guru Fiqih dan Al-Qur'an Hadist bapak Drs Mawardi menyatakan bahwa:

> "Ada orang tua yang sangat peduli, tapi ada juga yang pasif. Kami terus mencoba membangun komunikasi agar peran mereka bisa lebih aktif."[19]

Guru rumpun mata pelajaran PAI diantaranya Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, Qur'an Hadist menyampaikan bahwa kekurangan fasilitas seperti ruang khusus pembinaan atau media digital keagamaan memang mempengaruhi efektivitas program. Namun, dengan kreativitas dan kerja sama antarguru, pembinaan kepribadian tetap bisa dilakukan secara maksimal.

Guru Akidah Akhlak bapak Syahran S.Pd.I menyatakan bahwa:

> "Tentu saja sarana yang kurang lengkap bisa jadi hambatan. Tapi kami tetap berusaha maksimal dengan apa yang ada. Intinya semangat dan kerja sama tetap kami jaga."[20]

B. Pembahasan

1. Peran Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI dalam Membina Kepribadian Peserta Didik

Dalam kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peran guru rumpun mata pelajarn PAI mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, pengajar, sekaligus teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Powerdaminata bahwa peran merupakan tindakan individu atau kelompok dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial

[19]Wawancara dengan bapak Drs. Mawardi 9-02-2025.
[20]Wawancara dengan bapak Syahran, S.Pd.I 18-02-2025.

yang berlaku di masyarakat.[21] Dalam konteks pendidikan, guru memiliki kedudukan sebagai figur utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik.

2. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala. Data yang diperoleh disusun secara sistematis untuk menggambarkan peran guru rumpun mata pelajaran PAI dalam membina kepribadian peserta didik.

a. Identitas Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Azhar

Tabel 4.3 Identitas Guru Rumpun Mata Pelajara PAI MTs Al-Azhar

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Jabatan
1	Bapak Syahran, S.Pd.I	Akidah Akhlak	Guru Akidah Akhlak
2	Ibu Maimunah S.Pd.I	SejarahKebudayaan Islam (SKI)	Guru SKI
3	Bapak Drs. Mawardi	Qur'an Hadis & Fiqih	Guru Qur'an Hadist dan Fiqih

b. Peran masing-masing Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI dalam Membina Kepribadian Peserta Didik di MTs Al-Azhar

1) Guru Akidah Akhlak

[21]Rahma, *Peranan Dinas Perhubungan dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat di Bidang Angkutan Kota,* Disertasi Universitas Brawijaya, 2013, 45.

Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia kepada peserta didik. Melalui materi tentang tauhid, rukun iman, dan teladan akhlak para nabi dan sahabat, guru ini membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat, serta perilaku yang mencerminkan sifat jujur, sabar, tawakal, dan rendah hati.

Aktivitas pembinaan mencakup:

a) Memberikan contoh akhlak dalam keseharian.
b) Menasihati peserta didik yang bermasalah dengan pendekatan moral.
c) Mengaitkan pelajaran dengan realitas sosial agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai akhlak Islam.

2) Guru Fiqih

Guru Fikih mengajarkan praktik ibadah yang benar dan membiasakan peserta didik untuk berdisiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Nilai-nilai ketaatan, tanggung jawab, dan keteraturan sangat ditekankan melalui pengajaran fiqih.

Peran konkretnya:

a) Membimbing pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan lainnya.
b) Melatih siswa dalam praktik wudu, tayamum, dan cara-cara ibadah lainnya.

c) Memberikan pemahaman bahwa kepatuhan terhadap hukum Islam merupakan bagian dari kepribadian muslim sejati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs Al-Azhar menjalankan perannya melalui pendekatan langsung dan tidak langsung, yakni dengan mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan nonformal seperti pesantren kilat, kegiatan tadarus, salat berjamaah, hingga penguatan akhlak melalui nasihat dan keteladanan. Pendekatan ini selaras dengan konsep guru dalam Islam sebagai *mu'allim, mu'addib, murabbi, dan mursyid* yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mendidik dan membentuk pribadi peserta didik secara utuh.[22]

Guru rumpun mata pelajaran PAI yang teridiri Akidah Akhlak, SKI, Fiqih, dan Qur'an Hadist menyadari bahwa kepribadian tidak hanya tampak dari sisi lahiriah (sikap dan perilaku), tetapi juga batiniah (niat dan akidah). Oleh karena itu, pembinaan dilakukan secara holistik dengan membiasakan peserta didik bersikap sopan, jujur, dan rajin beribadah serta melatih mereka untuk memiliki kesabaran, keikhlasan, dan ketakwaan.

Guru juga menjalin kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Hal ini mencerminkan konsep pendidikan yang tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, namun juga lingkungan keluarga dan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam teori kepribadian menurut Zakiyah Darajat, pembinaan kepribadian siswa

[22]Kosim, M, Guru dalam Perspektif Islam, Tadris: *Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 3 No. 1, 2008, 17.

tidak terlepas dari peran pendidik dalam membimbing peserta didik agar tidak menyimpang dari nilai-nilai sosial dan agama.[23]

3. Keterlibatan Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI dalam Membina Kepribadian Peserta Didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru rumpun mata pelajaran PAI bukan hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina kepribadian peserta didik. Peran ini sangat penting dalam membentuk kepribadian religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, sebagaimana tercermin dari keterlibatan guru dalam aktivitas keagamaan, pembinaan akhlak, hingga pendampingan keseharian peserta didik.

Guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki kontribusi signifikan dalam membina kepribadian peserta didik di MTs Al-Azhar. Adapun bentuk keterlibatan tersebut meliputi:

a. Keteladanan

Guru rumpun mata pelajaran PAI menjadi teladan dalam ucapan, perilaku, serta komitmen menjalankan ajaran Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan akhlak karena anak didik cenderung meniru tingkah laku pendidiknya.[24]

---

[23] Prio Utomo, *Teori Kepribadian Pendidikan Islam*, 2020, 73.
[24] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 129.

b. Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Guru rumpun mata pelajaran PAI aktif membina kebiasaan keagamaan peserta didik melalui kegiatan seperti salat dhuha, tadarus, dan peringatan hari besar Islam. Pembiasaan ini dilakukan secara berkala dan terstruktur. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pembiasaan dalam pendidikan merupakan proses pengulangan suatu perbuatan yang baik hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.[25]

c. Pemberian Nasehat dan Penguatan Moral

Dalam proses pembelajaran, guru menyisipkan nilai-nilai moral dan menyampaikan nasehat yang membentuk sikap positif peserta didik. Menurut Abuddin Nata, nasehat yang diberikan dengan hikmah dan kasih sayang akan lebih mudah diterima peserta didik dibandingkan pendekatan represif.[26]

d. Pembinaan dan Pengawasan

Guru rumpun mata pelajaran PAI berperan sebagai pembina dan pengawas perkembangan kepribadian peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Mereka melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang bermasalah serta berkoordinasi dengan wali kelas dan guru BK. Pembinaan seperti ini disebut sebagai bentuk *ta'dib*, yaitu pembinaan adab dan perilaku yang merupakan bagian utama dari pendidikan Islam.[27]

e. Hukuman yang Edukatif

---

[25]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 72.

[26]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 170.

[27]Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1984), 27.

Guru rumpun mata pelajaran PAI menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, bukan menghukum. Misalnya, peserta didik yang terlambat atau melanggar diberi tugas membaca Al-Qur'an atau menulis refleksi tentang akhlak. Menurut Ali Imran, hukuman dalam pendidikan Islam bertujuan untuk memberikan kesadaran, bukan balas dendam.[28]

f. Kolaborasi Antar Guru Rumpun PAI

Keterlibatan guru rumpun mata pelajaran PAI dalam membina kepribadian juga terlihat dari kerja sama antar rumpun mata pelajaran dalam merancang program pembinaan kepribadian, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal ini selaras dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam, yang menekankan pendidikan menyeluruh dan kolektif.[29]

4. Peran Kolektif Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI Dalam Membina Kepribadian Peserta Didik di MTs Al-Azhar

Guru rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Al-Azhar Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala terdiri dari guru-guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mereka tidak bekerja secara individual, melainkan menjalankan peran secara kolektif dalam membina kepribadian peserta didik.

Peran kolektif ini tercermin dari adanya kerja sama lintas mata pelajaran untuk menyusun program pembinaan kepribadian yang terintegrasi. Misalnya, guru

[28]Ali Imran, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 88.

[29]Muhaimin, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 142.

Akidah Akhlak menanamkan nilai-nilai akhlak dan adab, yang diperkuat oleh guru Fikih melalui pengajaran praktik ibadah yang benar, serta dilanjutkan oleh guru Al-Qur'an Hadis dengan membumikan nilai-nilai wahyu, dan dikontekstualisasikan oleh guru SKI melalui keteladanan tokoh-tokoh Islam dalam sejarah.[30]

Selain dalam pembelajaran, kolaborasi ini juga tampak dalam kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti pelaksanaan salat duha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, dan peringatan hari besar Islam. Guru-guru rumpun mata pelajaran PAI secara bersama-sama mendampingi peserta didik, menjadi teladan dalam akhlak, dan memberikan pembinaan secara menyeluruh baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.[31]

Peran kolektif ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan kepribadian peserta didik tidak hanya bergantung pada satu guru atau satu metode saja, tetapi pada sinergi dan keselarasan nilai yang disampaikan oleh seluruh guru rumpun PAI. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan kepribadian tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan keterpaduan antar unsur pendidikan dalam madrasah.[32]

Dengan demikian, guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs Al-Azhar memiliki peran kolektif yang strategis dan sangat menentukan dalam menciptakan

---

[30]Abuddin Nata, *Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), 174.

[31]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 91.

[32]Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 132.

lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan pribadi peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru kelompok mata pelajaran PAI dalam Membina Kepribadian Peserta Didik

a. Faktor Pendukung

Dukungan dari kepala sekolah dan visi misi madrasah yang berbasis keislaman menjadi faktor dominan dalam memperkuat pembinaan kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pembentukan lingkungan yang kondusif dan sinergis dalam penguatan karakter.[33] Ketersediaan fasilitas seperti musala, ruang pembelajaran, serta buku-buku keagamaan mendukung guru dalam menjalankan program-program keagamaan dan pembiasaan nilai-nilai positif di sekolah.

Selain itu, semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan menjadi modal yang sangat mendukung. Adanya program tadarus, shalat dhuha, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan bahwa peserta didik cukup antusias jika pendekatan dilakukan dengan cara menyenangkan dan kontekstual.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, pengaruh media sosial dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah menjadi tantangan utama dalam pembinaan kepribadian peserta didik. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembinaan kepribadian harus dilakukan secara

[33]Thomas Lickona, *Educating for Character, New York*: Bantam Books, 1991, 51-53.

kolaboratif antara sekolah dan keluarga. Kurangnya keterlibatan orang tua dapat menyebabkan ketidaksinambungan nilai antara di rumah dan di sekolah dan juga pengaruh media sosial.[34] Jam pelajaran yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri bagi guru rumpun mata pelajaran PAI dalam memberikan penguatan nilai secara konsisten. Guru harus mengembangkan kreativitasnya dengan memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan komunikasi informal.

Selain itu, keterbatasan sarana seperti media pembelajaran digital atau ruang khusus pembinaan kepribadian juga menjadi tantangan teknis. Namun guru tetap berusaha maksimal memanfaatkan fasilitas yang ada melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif.

Temuan di lapangan sejalan dengan teori kepribadian dari Roucek dan Warren yang menyatakan bahwa kepribadian adalah hasil interaksi antara faktor biologis, psikologis, dan sosial.[35] Pembinaan kepribadian peserta didik oleh guru rumpun mata pelajaran PAI mencerminkan pendekatan sosial dan religius yang berperan dalam membentuk kebiasaan, nilai, serta identitas peserta didik sebagai Muslim yang taat.

Lebih lanjut, pendekatan guru yang menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat, dan hukuman mendidik menunjukkan kesesuaian dengan

---

[34]Rahmi, S, Kerja Sama Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik, *Jurnal Azkia*, Vol. 16, No. 2, 2021, 22.

[35]Roucek dan Warren dalam Jimmy L. Gaol, *Teori Kepribadian Modern*, Jakarta: Prenadamedia, 2016, 92.

metode pembentukan kepribadian dalam teori pendidikan Islam. Guru rumpun mata pelajaran PAI bukan hanya berfungsi sebagai pengajar (*mudarris*), tetapi juga pembimbing ruhani (*murabbi*), teladan moral (*mursyid*), dan penanam nilai-nilai adab (*mu'addib*) sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali.[36]

Selain pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs Al-Azhar juga melakukan evaluasi terhadap keberhasilan pembinaan kepribadian peserta didik melalui observasi perilaku sehari-hari, interaksi sosial peserta didik, dan hasil penilaian sikap dalam raport. Evaluasi ini dilakukan secara berkesinambungan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan kepribadian peserta didik terjadi selama proses pembelajaran dan pembinaan.

Guru juga melakukan pendekatan personal kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku menyimpang atau kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam pendekatan ini, guru berusaha menjadi teman diskusi dan pendengar yang baik, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk membuka diri. Hal ini penting mengingat setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda-beda.

Lebih jauh lagi, peran guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs Al-Azhar juga ditunjukkan dalam pemberian motivasi kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Guru seringkali menyisipkan pesan-pesan moral dan ajaran Islam dalam setiap kesempatan baik di dalam maupun di

[36]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz I, Kairo: Darul Fikr, 2001, 134-135

luar kelas. Ini memperlihatkan bahwa pembinaan kepribadian bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi budaya sekolah yang ditanamkan secara terus menerus.

Dalam konteks ini, guru rumpun mata pelajaran PAI tidak hanya sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik sehari-hari pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Mulyasa bahwa guru rumpun mata pelajaran PAI adalah model, motivator dan pembimbing dalam membina kepribadian peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep guru sebagai mujadid, yakni pembaru yang berupaya menyesuaikan nilai-nilai agama dengan tantangan zaman tanpa kehilangan substansi ajaran Islam itu sendiri.

Hasil penelitian ini secara umum selaras dengan teori-teori yang dikemukakan pada bagian bab II adapun metode yang digunakan para guru rumpun mata pelajaran PAI MTs Al-Azhar yakni menggunakan metode, keteladanan, pembinaan, pembiasaan, dan pemberian hukuman edukatif terbukti efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, peran guru rumpun mata pelajaran PAI sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran beragama yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.